

**EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL MADURA DI ERA MODERN DALAM
CELURIT HUJAN PANAS KARYA ZAINUL MUTTAQIN**
**The Existence of Madurese Local Wisdom in Modern Era in Zainul Muttaqin's
Celurit Hujan Panas**

Nur Farida^{a,*}, Eggy Fajar Andalas^{b,*}

^{a,b*} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Raya Tlogomas 246, Malang, Indonesia, Telepon/Faksimile (0341) 464318

*Pos-el: nurfarida1098@gmail.com, Pos-el: eggy@umm.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 19 Agustus 2019—Direvisi Akhir Tanggal 5 Oktober 2019—Disetujui Tanggal 1 November 2019)

Abstrak: Kearifan lokal menjadi sumber pengetahuan dan pandangan dunia masyarakat pemiliknya. Akan tetapi, modernitas dan berbagai perkembangannya yang sering dipersepsi sebagai sebuah tata nilai baru yang lebih unggul dibanding nilai lokal memberikan ancaman terhadap eksistensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal Madura dan eksistensinya di era modern. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen Celurit Hujan Panas (2019) karya Zainul Muttaqin. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak-catat. Analisis data dilakukan dengan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Madura lebih didominasi oleh sejumlah tata nilai yang bersifat sakral dengan mengedepankan aspek-aspek spiritualitas orang Madura. Berbagai kearifan lokal tersebut harus bergulat dengan dirinya sendiri dan pengaruh dari luar untuk tetap dapat bertahan. Di era modern ini, kearifan lokal Madura berada dalam ambang pergeseran, yaitu pemertahanan terhadap sejumlah tata nilai luhur yang telah diwariskan selama bergenerasi atau ikut dalam arus modernisasi yang mengedepankan pembangunan dan rasionalitas.

Kata kunci: cerita pendek; eksistensi; kearifan lokal; Madura; modernisasi

Abstract: Local wisdom is a source of knowledge and worldview of the people. However, modernity and its various developments, which are often perceived as a new value system that is superior to local values, pose a threat to its existence. This research aims to describe the local wisdom of Madurese and its existence in the modern era. This study used descriptive-qualitative method. The data source of this study was Zainul Muttaqin's short story anthology Celurit Hujan Panas (2019). The data were collected by reading-taking note technique. The data analysis techniques included presenting data, reducing data, and drawing conclusions. The results of the study showed that Madurese local wisdom was more dominated by a number of sacred values with an emphasis on aspects of Madurese spirituality. Various local wisdoms must wrestled with themselves and external influences to stay afloat. In this modern era, Madura's local wisdom is on the verge of shifting, i.e. maintaining a number of noble values that have been passed on for generations or participating in the stream of modernization that prioritizes development and rationality.

Keywords: short stories; existence; local wisdom; Madura; modernization

How to Cite: Farida, N., Andalas, E.F. (2019). Eksistensi Kearifan Lokal Madura di Era Modern dalam Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin. *Atavisme*, 22 (2), 217-232 (doi: 10.24257/atavisme.v22i2.581.217-232)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v22i2.581.217-232>

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan suatu kelompok masyarakat yang diwariskan antargenerasi dan mengendap dalam berbagai produk budayanya (Juniarta *et al*, 2013: 12; Sufia *et al*, 2016: 727; Sinapoy, 2018: 521). Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan tempat terjadinya interaksi. Dalam proses ini, masyarakat membangun peradaban melalui kearifan lokal yang dimilikinya. Masyarakat mengendapkan sejumlah tata nilai dan pandangan dunianya terhadap berbagai produk budayanya agar dapat memberikan manfaat serta menjadi pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan (Yunus, 2014:17).

Sebagai ruang representasional, karya sastra memiliki peranan penting dalam proses transmisi nilai-nilai tersebut (Sugiarti & Andalas, 2018: 7; Ariani & Andalas, 2019: 108). Kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas* (2019) karya Zainul Muttaqin merupakan karya sastra yang mengusung isu kearifan lokal Madura di dalamnya. Kumpulan cerita pendek ini berisikan 20 kisah yang berpusat pada lokalitas kehidupan orang Madura. Untuk menghidupkan narasi yang diusungnya, sejumlah latar tempat yang ada di Madura digunakannya, seperti Desa Tang-Batang Madura, Desa Jenangger Madura, dan wilayah lain di Madura. Kumpulan cerita pendek ini banyak menggunakan nilai-nilai lokal Madura sebagai dasar pengembangan cerita. Berbagai tradisi dan kepercayaan masyarakat menghiasi peristiwa yang ada di dalam cerita. Selain nilai-nilai lokalitas Madura, kumpulan cerita pendek ini juga sarat dengan petuah dan nilai-nilai luhur masyarakat Madura yang keberadaannya diwariskan antargenerasi hingga saat ini (Muttaqin, 2019).

Dengan banyak memanfaatkan berbagai dimensi kebudayaan orang Madura, kumpulan cerita pendek ini banyak menyoroti kontestasi yang terjadi antara nilai-nilai lokal Madura dan arus perkembangan modernitas yang terjadi di Madura. Pengarang memperlihatkan bahwa sejumlah tata nilai modern yang berasal dari pendidikan maupun pengaruh kebudayaan luar sering menimbulkan pertentangan nilai dengan nilai-nilai lokal masyarakat Madura. Dalam kontestasi ini banyak sudut pandang yang diberikan oleh pengarang terhadap nilai kearifan lokal dan nilai-nilai modernitas yang tumbuh beriringan dalam diri orang Madura saat ini.

Melalui gaya narasi yang lugas dan konkrit, tidak bersifat abstrak, dalam menggambarkan setiap satuan peristiwanya, kumpulan cerita pendek ini menjadi “media” yang tepat untuk memahami dinamika yang terjadi pada masyarakat Madura saat ini, khususnya pemahaman terhadap eksistensi kearifan lokal Madura di era modern.

Perhatian terhadap hal tersebut menjadi penting karena berbagai perkembangan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat saat ini tidak serta-merta dapat dipisahkan dari berbagai nilai luhur suatu masyarakat yang mengendap dalam berbagai produk budaya yang dimilikinya (Andalas & Qur’ani, 2017:3; Hasanuddin, 2015:198; Mulyadi, 2018: 124). Kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas* merupakan “kitab budaya” yang menjadi representasi dari kondisi masyarakat Madura di era saat ini.

Dalam proses tersebut, patut juga diakui mengenai adanya benturan-benturan budaya dan kontestasi yang terjadi terhadap berbagai tata nilai yang dimiliki orang Madura, baik berasal dari dalam maupun luar masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa upaya terhadap pengenalan dan kesadaran terhadap kekayaan kearifan lokal menjadi penting

dalam rangka menemukan jati diri yang autentik di tengah perkembangan zaman saat ini (Rahmawati *et al*, 2013: 35; Susanto, 2017: 97).

Dengan kekayaan budaya dan problematika yang terjadi di dalamnya, hingga penelitian ini dilakukan, kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas* belum diteliti oleh peneliti lain. Meskipun demikian, tema kearifan lokal telah dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian mengenai relasi kearifan lokal dalam suatu produk budaya dengan masyarakat. Wariin (2014) meneliti kearifan lokal tradisi *memitu*. Ia berkesimpulan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat memelihara integritas sosial dan pelestarian budaya sebagai wujud identitas sosial masyarakatnya. Wiradimadja *et al*, (2018) melakukan pengembangan kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran untuk masyarakat. *Kedua*, penelitian mengenai dimensi spiritualitas masyarakat yang mengendap dalam kearifan lokal dilakukan oleh Dihamri (2016), Haryanto (2014), dan Hasanuddin (2015). Penelitian-penelitian tersebut berkesimpulan bahwa kearifan lokal berupa tradisi berkaitan erat dengan dimensi religiositas dan spiritualitas masyarakat pemilikinya.

Akan tetapi, baik Wariin, Dihamri, Haryanto, maupun Hasanuddin tidak membahas eksistensi budaya di era modern. Oleh karena itu, penelitian tentang eksistensi kearifan lokal di era modern dalam cerita pendek *Celurit Hujan Panas* ini perlu dilakukan. Meskipun keseluruhan bangun narasi cerita *Celurit Hujan Panas* dipusatkan pada dimensi lokalitas, pengarang juga menyoroti eksistensi berbagai kekayaan budaya Madura di era modern saat ini. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah eksistensi kearifan lokal Madura di era modern dalam kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal

masyarakat Madura dan eksistensinya di era modern saat ini yang terepresentasikan dalam kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas* (2019) karya Zainul Muttaqin.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, sepengetahuan penulis objek material kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas* belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. *Kedua*, kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas* merefleksikan realitas kehidupan orang Madura saat ini yang harus bergulat dengan tradisi dan modernitas sehingga pemahaman terhadap hal tersebut akan memberikan pengetahuan terhadap kondisi kearifan lokal di tengah kehidupan orang Madura saat ini. *Ketiga*, penulis kumpulan cerita pendek merupakan orang asli Madura sehingga berbagai penggambaran yang dilakukan merupakan refleksi pemikiran emik sebagai orang Madura.

Kearifan lokal Madura merupakan tata nilai dan pandangan dunia orang Madura yang diwariskan antargenerasi melalui berbagai produk budaya masyarakatnya. Masyarakat Madura adalah masyarakat yang terkenal dengan budaya *tretan tibi* (saudara), mereka sangat menjunjung tinggi budaya kebersamaan, terutama dengan saudara (Fatmawati, 2017:426). Saudara dalam konsep orang Madura merujuk pada orang-orang terdekat maupun tetangga dekatnya. Bahkan Madura jika dipandang dari suku maupun dari kehidupannya memiliki akar pengetahuan yang seolah tidak pernah habis untuk digali. Berbagai macam filosofi dari pewayangan, keyakinan, kepercayaan, tradisi, adat istiadat maupun praktik-praktik lain selalu memiliki ciri dan sudut pandang yang luhur. Hakikat kemanusiaan ini dipahami sebagai tata cara dalam hidup yang mewujudkan bersama komponen kebijaksanaan sejak zaman leluhur (Andalas, 2018a: 10; Mulyadi, 2018:124).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019, cetakan ke-1. Data penelitian ini berupa narasi dan dialog antartokoh, berupa satuan peristiwa berwujud kalimat ataupun paragraf yang memperlihatkan permasalahan mengenai eksistensi kearifan lokal Madura di era modern.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat. Teknik simak dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang setiap satuan peristiwa dalam kumpulan cerita pendek untuk mencermati permasalahan eksistensi kearifan lokal Madura di era modern yang tergambar. Teknik simak tidak selalu merujuk pada penggunaan bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulis (Mahsun, 2015:92). Melalui teknik ini dilakukan juga penentuan data yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini kemudian diikuti dengan teknik catat, yaitu mencatat hasil dari penentuan data ke dalam instrumen pengumpulan data. Instrumen yang digunakan berupa tabel pengumpulan data yang berisikan mengenai aspek permasalahan, indikator, dan data penelitian.

Analisis data dilakukan dengan tahapan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2007: 148). Hal tersebut dilakukan dengan mula-mula menyajikan seluruh data-data yang telah dikumpulkan pada proses pengumpulan data sebelumnya. Kemudian, dilakukan reduksi terhadap keseluruhan data tersebut. Proses reduksi didasarkan pada aspek kerepresentatifan data terkait dengan tujuan penelitian. Berdasarkan data tersebut, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan cara menginterpretasikannya sesuai dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin berisikan 20 judul cerita, yaitu "Penjung", "Gadis Pesisir", "Dendam", "Perempuan Leter", "Bulan Celurit", "Cinta di Ujung Celurit", "Celurit yang Dikeramatkan", "Wajah Ibu", "Gadis Sangkal", "Kobhung Kakek Mattasan", "Lelaki Ojung", "Laki-Laki dan Tiga Butir Telur", "Anak Cangkul", "Janda Pesisir", "Cangkul Warisan", "Landaur", "Andeng", "Kutukan Tanah Leluhur", "Tanah Warisan", "Celurit Hujan Panas", dan "Madura Tak Akan Pernah Selesai Dibaca", yang kesemuanya menggunakan *setting* Madura. Delapan di antaranya menggunakan *setting* Desa Tang-Batang, satu Desa Jenagger, dan sisanya tidak disebutkan tetapi masih di wilayah Madura. Dari kedua puluh judul, sepuluh judul berbicara mengenai kearifan lokal dan problematikanya dalam kehidupan modern saat ini, yaitu "Dendam", "Lelaki Ojung", "Celurit Hujan Panas", "Bulan Celurit", "Cinta di Ujung Celurit", "Celurit yang Dikeramatkan", "Gadis Sangkal", "Andeng", "Kobhung Kakek Mattasan", dan "Kutukan Tanah Leluhur". Kesepuluh judul tersebut digunakan dalam pembahasan berikut karena banyak menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal Madura melalui pikiran, tindakan, dan dialog antartokoh. Berikut dipaparkan bentuk kearifan lokal Madura dan eksistensinya di era modern saat ini.

Kearifan Lokal Madura dalam *Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin

Bentuk-bentuk kearifan lokal Madura yang terepresentasikan dalam kumpulan cerita pendek *Celurit Hujan Panas* adalah sebagai berikut.

Kepercayaan: Mantra, Laku Spiritual, Hingga Mitos Hujan Panas

Kepercayaan merupakan seperangkat kaedah nilai spiritual yang dipercayai oleh seseorang atau sekelompok orang dan

melaluinya memungkinkan munculnya solidaritas komunal, maka keyakinan itu dapat berfungsi sebagai dalil sebagaimana ilmu pengetahuan, aturan yang diwariskan, dan diamalkan secara turun temurun (Hasanuddin, 2015:199). Kepercayaan atas hal tersebut akan semakin kokoh apabila semakin banyak kenyataan yang mendukungnya dan diwariskan antargenerasi (Sulistiyorini & Andalas, 2017:40). Hal tersebut tergambarkan dalam cerita berjudul “Dendam”, “Lelaki Ojung”, dan “Celurit Hujan Panas” berikut.

Cerpen “Dendam” berkisah mengenai Mahwi, seorang tokoh antagonis, yang tidak menerima kekalahannya dari Lessap dalam pemilihan kepala desa. Mahwi dan teman-temannya bersiasat untuk mencuri sapi penduduk sebagai balas dendam. Agar rencananya berhasil ia menggunakan mantra supaya saat pencurian pemilik sapi tertidur pulas.

Mantra itu mulai dirapal, pemilik sapi tak terbangun dari tidurnya, justru semakin pulas. Sementara itu, di kandang terdengar kaki melangkah, suara dua orang dan seekor sapi. Dituntun sapi itu. Sapi itu tiba-tiba menjadi penurut, padahal biasanya ia akan melenguh setiap mendekati orang baru. Berhasil, mantra yang mujarab. Mereka sudah jauh membawa sapi itu. (Muttaqin, 2019:15)

Kutipan data tersebut memperlihatkan peristiwa ketika rapalan mantra yang digunakan oleh Mahwi bekerja. Realitas yang tergambarkan tersebut memperlihatkan pentingnya posisi mantra dalam kehidupan spiritual masyarakat (Andalas, 2015:150; 2017: 29-30). Mantra dalam kehidupan masyarakat Madura dipercaya sebagai media supernatural yang mampu menjembatani berbagai kebutuhan masyarakat.

Dalam literatur modern, mantra sering dianggap sebagai alat dari pikiran yang berbentuk kata khusus yang mengandung keindahan, memiliki arti

tersendiri menyimpan kekuatan yang terkadang sulit diterima dengan akal sehat (Saddhono *et al*, 2016: 84). Mantra menjadi medium kebutuhan magis karena banyak menggunakan diksi khusus yang bernuansa magis (Aswinarko, 2013: 120; Saputra, 2010: 164). Masyarakat percaya bahwa diksi-diksi khusus dalam mantra yang diucapkan dengan penuh sungguhan dan keyakinan akan membuat permohonan pengucapnya terkabul. Diksi ini bekerja seperti sebuah doa.

Dalam kutipan data tersebut, tergambarkan bahwa mantra tidak hanya digunakan dengan tujuan positif saja, tetapi mantra juga digunakan dalam aktivitas negatif. Hal tersebut dibuktikan dalam peristiwa pencurian sapi. Pada peristiwa ini mantra yang diucapkan juga bekerja. Hal itu memperlihatkan bahwa mantra dalam masyarakat Madura menempati posisi yang penting karena berkaitan dengan dimensi spiritualitas masyarakat dan bersifat sakral. Meskipun dianggap sebagai medium sakral, penggunaan mantra tidak dibatasi oleh hal-hal yang bersifat positif semata. Mantra termasuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Madura tidak hanya sebagai bagian dari budaya, tetapi mantra juga merupakan suatu keberhasilan karya cipta sastra yang diwariskan dari generasi ke generasi. Fenomena mantra tidak hanya dijumpai di Madura saja, tetapi juga hampir di seluruh daerah di Indonesia.

Dalam kondisi yang berbeda, mantra bagi orang Madura juga berfungsi sebagai media harapan akan kemalangan yang menimpa mereka. Hal ini seperti yang tergambarkan dalam cerita berjudul “Lelaki Ojung” berikut.

Dengan tegas Pak Lurah mengumumkan akan digelar *ojung* besok sore di lapangan, Ritual ini dipercaya dapat memanggil hujan. Warga bergirang hati, sebab selama ini, selama turun-temurun ritual ini kerap membuahkan hasil. Dalam hitungan hari, hujan turun dengan

segera setelah *ojung* digelar. (Muttaqin, 2019:73)

Kutipan data tersebut menceritakan ritual *ojung* yang dilakukan di Desa Tang-Batang Madura ketika mengalami kekeurangan akibat tidak turun hujan secara berkepanjangan. *Ojung* merupakan tradisi yang digunakan oleh masyarakat Madura untuk memanggil hujan. Aktivitas sakral ini biasanya dilakukan oleh satu atau dua orang laki-laki yang bertelanjang dada dan secara bergantian saling mencambuk dengan rotan. Melalui aktivitas "sakral" ini masyarakat memercayai bahwa laku spiritual yang dilakukannya mampu mendatangkan hujan. Tradisi *ojung* memperlihatkan bahwa mantra dalam masyarakat Madura memiliki dua sisi fungsi, yaitu dapat digunakan untuk kegiatan yang baik dan dapat juga digunakan untuk kegiatan yang buruk.

Dalam sistem kepercayaan masyarakat Madura, ritual menempati posisi yang penting. Humaeni (2015:172), menyatakan bahwa kepercayaan kepada yang sakral dan supernatural menuntut ritual diperlakukan secara khusus. Oleh karena itu, ada beragam tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan oleh masyarakat, seperti upacara, persembahan, *sesajen*, dan beragam bentuk ritual lainnya yang tidak dapat dipahami nilainya secara ekonomis, rasional, dan pragmatis. Dalam prosesi ritual *ojung*, pelaku ritual harus memiliki hati yang bersih supaya berhasil. Oleh karena itu, aktualisasi prosesi ritual ini biasanya dipimpin oleh pemuka-pemuka agama yang dianggap sebagai sosok simbol spiritual yang terbebas dari kepentingan duniawi, dianggap memiliki hati yang bersih.

Selain kepercayaan terhadap mantra dan laku spiritual, masyarakat Madura juga memiliki kepercayaan terhadap tanda yang dimunculkan oleh alam, seperti pada cerpen "Celurit Hujan Panas" berikut.

Sepuluh tahun lalu Maimunah mendengar cerita dari kakeknya bahwa hujan panas sama artinya dengan sedang digelarnya carok. Penuturan sang kakek direspon dengan tawa terpingkal-pingkal oleh Maimunah kala itu. Ia tidak percaya mitos. Logika berpikir Maimunah tidak bisa menerima hal-hal tak masuk akal seperti itu. Apa hubungannya antara hujan panas dengan carok? Maimunah seakan menertawakan ketololan sang kakek karena mengaitkan hujan panas dengan carok. (Muttaqin, 2019: 138)

Hujan yang terjadi dalam kondisi matahari sedang terik, tidak mendung, bagi orang Madura merupakan sebuah pertanda buruk. Dalam situasi ini mereka percaya bahwa sedang terjadi *carok* yang akan diikuti oleh berita duka. Peristiwa dalam kutipan tersebut memperlihatkan bentuk ketidakpercayaan Maimunah terhadap cerita kakeknya. Pertama kali mendengar mitos hujan panas, Maimunah tidak percaya bahwa hujan panas akan membawa kabar kematian di kampung Tang-Batang Madura. Maimunah menduga *carok* yang terjadi saat hujan panas hanyalah kebetulan belaka, tetapi di sisi lain Maimunah berpikir bahwa tidak mungkin suatu kebetulan terjadi berulang-ulang. Mitos hujan panas itu terbukti ada. Ketika anak dan suami Maimunah mempunyai masalah dengan seseorang dan ia menantang *carok* salah satu warga, ketika itu hujan panas telah ada sehingga menewaskan anak dan suami Maimunah.

Fenomena tersebut menunjukkan eksistensi kepercayaan masyarakat terhadap mitos adalah sebuah fenomena sosial yang ada baik pada masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, tidak terkecuali pada masyarakat Madura (Humaeni, 2015:164). Dari situlah keyakinan Maimunah semakin tebal bahwa hujan panas yang dihubungkan dengan *carok* bukan kebetulan semata. Dulu Maimunah tidak percaya adanya mitos

hujan panas karena tidak masuk akal, tetapi dengan kejadian yang menimpa keluarganya Maimunah percaya bahwa hujan panas merupakan tanda sedang digelarnya *carok*.

Perjodohan: sebuah Usaha Menjaga Ikatan Persaudaraan

Perjodohan merupakan upaya menjodohkan seorang laki-laki dan perempuan dengan inisiatif pihak selain kedua calon mempelai. Inisiatif itu, biasanya berasal dari keluarga laki-laki ataupun perempuan calon mempelai. Dalam kehidupan masyarakat Madura, tradisi perjodohan masih sangat kuat. Mayoritas masyarakat Madura masih mencarikan atau menentukan calon pasangan hidup untuk anak perempuannya, Hampir bisa dipastikan perjodohan terjadi tanpa persetujuan si perempuan atau laki-laki dan hanya bermodal persetujuan keluarga dari kedua pihak (Mardhatillah, 2014:171). Perjodohan itu biasanya dilakukan antarkalangan saudara atau kerabat dekatnya, seperti pada judul "Bulan Celurit" dan "Cinta di Ujung Celurit".

"Bulan Celurit" berkisah mengenai seorang anak perempuan yang akan dijodohkan oleh orang tuanya. Akan tetapi, sang anak menolak karena ingin melanjutkan pendidikannya hingga perguruan tinggi. Meskipun demikian, orang tuanya tetap bersikeras bahwa hal itu untuk kebahagiaan anaknya.

"Kenapa ibu buru-buru mau menikahkanku?" diam-diam air mataku tumpah.

"Tidak baik terlalu lama menyendiri, apalagi anak perempuan."

"Tapi aku masih belum ingin menikah, dan lagi aku tak menyukai lelaki pilihan ibu." Lampu teplok menyala remang-remang. Aku masih menangis.

"Jangan membatah perkataan orang tua! Bapak dan Ibu hanya ingin melihat kamu bahagia," suara Bapak sedikit meninggi. Ibu melirik Bapak.

"Tapi aku tidak mau menikah, aku ingin melanjutkan sekolah," aku merajuk.

"Ah, kau tak perlu sekolah tinggi-tinggi. Teman-temanmu di kampung ini sudah pada menikah semua, bahkan ada yang sudah punya anak. Untuk apa kau sekolah tinggi-tinggi? Toh pada akhirnya kamu juga di dapur," Ibu memegang tanganku yang mulai dingin. (Muttaqin, 2019:29)

Dalam kehidupan masyarakat Madura, perempuan menikah sedini mungkin setelah menamatkan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan hal yang biasa. Rata-rata anak perempuan Madura tidak boleh menempuh sekolah tinggi karena seorang perempuan tugasnya di dapur. Jadi, jalan satu-satunya orang tua akan menjodohkan anak mereka agar mempunyai pasangan yang dapat membahagiakan anaknya. Seorang anak dengan terpaksa harus menuruti keinginan orang tuanya.

Eksistensi tradisi perjodohan di masyarakat Madura masih terjaga dan masih banyak anak perempuan Madura yang dijodohkan oleh orang tuanya. Ningsih & Handoyo (2015: 3) mengatakan bahwa perjodohan dilatarbelakangi oleh tiga faktor, yaitu faktor balas budi, kekerabatan, dan ekonomi. Akan tetapi, hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Madura, perjodohan tidak semata-mata hanya berkaitan dengan tiga persoalan tersebut. Perjodohan pada usia dini telah menjadi budaya masyarakat sehingga ketika tidak dilakukan justru menjadi aneh.

Tradisi perjodohan yang hidup dalam masyarakat Madura, khususnya bagi perempuan menimbulkan suatu dilema. Pada satu sisi, tradisi ini telah diwariskan secara turun temurun antargenerasi sehingga dipersepsi sebagai sebuah kebenaran yang harus dilakukan. Di sisi lain, tradisi ini telah mengungkung hak-hak perempuan untuk dapat memperoleh

pendidikan yang tinggi. Dalam kondisi ini, perempuan Madura menempati posisi yang sulit. Seorang perempuan Madura akan lebih cenderung untuk menuruti perintah orang tuanya dibandingkan dengan berbagai pembicaraan akan hak-hak yang seharusnya mereka terima. Hal tersebut karena masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi penghargaan pada orang tua. Jika melanggar atau berselisih dengan orang tua itu sama saja dengan durhaka. Artinya, seorang anak tidak berani untuk membantah orang tuanya, terutama dalam perjodohan sehingga seorang anak dengan terpaksa menuruti keinginan orang tuanya.

Tradisi perjodohan dalam masyarakat Madura tidak hanya dilakukan ketika dewasa. Dalam beberapa situasi perjodohan telah ditetapkan sejak dalam kandungan. Hal tersebut seperti yang tergambar dalam judul "Cinta di Ujung Celurit". Judul ini mengisahkan mengenai tokoh Aku yang telah dijodohkan dengan seseorang sejak masih di dalam perut ibunya. Ia dijodohkan dengan salah satu anak kerabatnya, Mahwiyah, yang juga sedang hamil. Perhatikan data berikut.

"Dulu, ibu pertunangan kamu dengan salah seorang yang masih kerabat dengan kita, yaitu dengan Mahwiyah yang ketika itu juga sedang hamil."

"Maksud ibu dengan Mahwiyah bersepakat jika anak Ibu perempuan dan anak Mahwiyah laki-laki, maka kamu akan mempertunangkan anak kami. Begitupun sebaliknya. Tapi kalau anak kami sama-sama perempuan atau laki-laki, maka tidak ada kesepakatan itu," jelas Ibu. Bibirnya senyum tipis padaku. Aku sudah paham apa yang dikatakan Ibu, paham sekali. Tapi mungkin Ibu tidak paham pada perasaanku yang gelisah.

"Kenapa Ibu lakukan itu padaku? Aku bisa memilih pendamping hidup sendiri kan, Bu?" aku merajuk.

"Dengan begitu, kekerabatan kita dengan keluarganya Mahwiyah tidak

akan perna putus. Juga takut kalau kalau kau tak laku, Nak." (Muttaqin, 2019:38)

Peristiwa dalam kutipan tersebut memperlihatkan bahwa perjodohan yang dilakukan antarkerabat dalam masyarakat Madura telah mengakar kuat. Bahkan, dalam beberapa kasus perjanjian tersebut telah dibuat ketika dua orang manusia belum terlahir ke dunia. Dalam berbagai narasinya, tindakan perjodohan yang dilakukan oleh orang Madura di dalam kumpulan cerpen ini selalu didasarkan pada usaha untuk merekatkan atau menjaga ikatan di antara kerabat. Hal ini karena perjodohan dengan kerabat tidak akan menghilangkan garis keturunan dalam keluarga sehingga mereka menjadikan sebuah tradisi perjodohan dalam keluarga (Ningsih & Handoyo, 2015:4).

Celurit dan Carok: Simbol Martabat Orang Madura

Bagi masyarakat Madura, celurit bukan sekadar benda tajam. Celurit memiliki makna simbolis yang berkaitan erat dengan etika hidup orang Madura. Konsep ini tergambar dalam cerita pendek "Cinta di Ujung Celurit" dan "Celurit yang Dikeramatkan" berikut ini.

Kata ibu celurit itu warisan dari kakek. Satu-satunya kebanggaan keluarga memiliki celurit, dan celurit itu pernah dipakai kakek untuk menebas leher seseorang. Seorang lelaki yang mengganggu istri kakek ditebas lehernya dengan sekali tebas, karena kata ibu itu sama saja dengan menginjak martabat kakek. (Muttaqin, 2019: 38)

Cerpen berjudul "Cinta di Ujung Celurit" itu tidak hanya menceritakan kisah percintaan atau perjodohan saja, tetapi juga menceritakan celurit sebagai sebuah benda pusaka yang diwariskan antargenerasi. Peristiwa dalam kutipan itu memperlihatkan bahwa celurit bagi orang Madura merupakan simbol kehormatan

karena dalam sebuah celurit “keluarga” terdapat nilai-nilai historis yang berkaitan erat dengan sejarah kehormatan sebuah keluarga.

Selain hal tersebut, celurit juga merupakan simbol perlawanan (Afiyah, 2015: 13). Sama seperti yang dilakukan tokoh Bapak, celurit yang pernah digunakan oleh kakeknya, ia gunakan untuk membunuh Sumanto kekasih anaknya karena sudah memermalukannya di depan umum. Melalui celurit inilah simbol kehormatan dan harga diri seseorang diperlihatkan melalui tradisi yang disebut sebagai *carok*.

Carok sering diidentikkan dengan kekerasan karena biasanya yang ada dalam bayangan masyarakat adalah perkelahian dengan menggunakan senjata tajam berbentuk celurit, melengkung, dan sangat tajam pada bagian ujungnya (Marsuki & Rokhyanto, 2015:72). Meskipun begitu, *carok* bagi orang Madura bukan sekadar perkelahian antardua pihak yang berselisih dengan sebuah celurit. *Carok* tidak akan muncul begitu saja, melainkan ada penyebab yang sangat esensial. Pemicu utama *carok* adalah ketika harga diri dan martabat seseorang terlukai, tercemar, ataupun terinjak-injak.

Dalam cerpen berjudul “Celurit yang Dikeramatkan”, masalah harga diri ditegaskan melalui narasi dan peristiwa yang memperlihatkan bahwa *carok* tidak akan pernah luntur dalam tradisi kehidupan orang Madura. Perhatikan kutipan data berikut.

“Kalau ini persoalan harga diri, silakan kau *carok* dengan Sukib. Tapi kau tahu, ini bukan soal harga diri melainkan balas dendam yang lama kau rencanakan.”

“Sukib mengganggu. Itu artinya penghinaan bagiku. Bagi lelaki di kampung sini, mengganggu istri orang sama saja melecehkan harga diri seorang suami. Dan ketika hal itu terjadi tidak ada tawar-menawar kecuali *carok*!” Sarkawi

menembakkan matanya pada mata istrinya yang kelihatan keruh.

“Cukup, Kak! Aku tahu ini bukan perkara harga diri. Kau punya dendam pribadi pada Sukib. Lelaki di sini berani mencabut celuritnya jika itu menyangkut harga diri. Bukan ritus balas dendam seperti ini.” (Muttaqin, 2019: 46)

Dalam peristiwa tersebut terlihat bahwa *carok* harus didasarkan pada alasan harga diri seseorang dilukai oleh tindakan yang menyalahi etika kehidupan orang Madura. *Carok* bukan mengenai pembunuhan atau adu kehebatan di antara dua pihak atau lebih dengan berdasarkan pada alasan-alasan yang tidak berkaitan dengan martabat seseorang. Masyarakat Madura berani mempertaruhkan nyawanya demi harga diri, terutama bagi seorang laki-laki yang istrinya diganggu oleh laki-laki lain karena bagi orang Madura tindakan tersebut sama saja melecehkan harga diri seorang suami.

Munculnya fenomena *carok* di kalangan orang Madura dalam pandangan Mardhatillah (2014:167), terjadi dan berpusat pada persoalan perempuan karena perempuan dalam masyarakat Madura merupakan antitesis dari nilai kekerasan *carok* yang menjadi simbol kehormatan dalam sebuah keluarga. Maka seorang laki-laki Madura berani menantang *carok* orang yang telah melecehkan harga dirinya, meskipun mempertaruhkan nyawanya sendiri. Selain itu, *carok* adalah simbol dalam pembelaan kehormatan terkait masalah kedudukan dan harta.

Kearifan Lokal Madura dalam Pusaran Modernisasi

Modernisasi dipahami sebagai suatu pandangan terhadap adanya suatu perubahan atau pembaharuan terhadap beragam sistem lama ke arah yang lebih maju. Hadirnya modernisasi dalam berbagai bidang dan segala perkembangan yang terjadi di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah mengubah

kebudayaan lokal masyarakat Madura. Keterbukaan arus informasi melalui internet, semakin mudahnya akses pendidikan, dan terbukanya akses bagi orang luar daerah untuk keluar masuk dan berinteraksi dengan masyarakat Madura memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat.

Sistem Pengetahuan dalam Dialektika Magis-Ilmiah

Sistem pengetahuan merupakan hasil dari sejarah perkembangan suatu masyarakat. August Comte (Ackerman, 2002:9) memaparkan bahwa terdapat tiga tahapan perkembangan pengetahuan, yaitu magis, religius, dan ilmiah. Tahapan ini merujuk pada cara suatu masyarakat dalam menafsirkan realitas di sekitarnya. Pada tahap magis manusia menghubungkan fenomena yang ada dengan kekuatan gaib yang berasal dari ruh leluhur. Tahap religius manusia menafsirkan fenomena yang ada dengan kekuatan Tuhan sebagai zat adikodrati. Tahap ilmiah manusia tidak lagi merujuk pada kekuatan lain yang ada di luar dirinya, tetapi berdasarkan bukti yang dapat diindera dan dapat dibuktikan kebenarannya secara sistematis dan logis. Dalam arus ini, patut dipahami bahwa perkembangan yang terjadi dalam suatu masyarakat tidak akan selalu berjalan beriringan dan serempak. Sangat dimungkinkan terjadinya perbedaan pengetahuan dalam suatu masyarakat, yaitu masyarakat yang berfikir secara magis, spiritual, maupun ilmiah (Andalas, 2018b:1).

Dalam kehidupan masyarakat Madura, tradisi tidak hanya menjadi sebuah aktivitas budaya, tetapi juga menjadi pedoman tata nilai kehidupan masyarakat. Melalui tradisi inilah berbagai aktivitas kehidupan manusia disandarkan. Akan tetapi, seiring dengan semakin banyaknya orang Madura yang berinteraksi dengan beragam kebudayaan yang berasal dari luar Madura, secara tidak langsung

hal tersebut ikut berpengaruh terhadap cara pandang orang Madura dalam menyikapi kebudayaan yang dimilikinya, seperti dalam "Gadis Sangkal", "Andeng", dan "Kobhung Kakek Mattasan" berikut.

"Gadis Sangkal" berkisah mengenai dijodohkannya Sitti, anak satu-satunya Markona, dengan seorang duda. Markona sangat takut jika anaknya terkena *sangkal*, yaitu seseorang yang tidak laku dalam perjodohan atau pernikahan. Orang Madura percaya jika memiliki anak gadis lalu dilamar oleh seorang laki-laki pantang baginya untuk menolak karena jika dilanggar akan membuat anaknya *sangkal*.

Markoya melipat keningnya, setengah jengkel ia bertanya pada Sitti, anak gadis satu-satunya, "Apa kamu tidak mau menikah selamanya?"

"Aku mau menikah, tapi tidak dengan duda!" tegas Sitti. Gadis itu membidik mata ibunya.

"Tak baik menolak pinangan pertama, nanti kau *sangkal*. Apa kamu mau jadi *sangkal*?" pertanyaan itu dijawab dengan tawa terpingkal-pingkal oleh Sitti.

"Jangan percaya mitos, kata Sitti dengan kata sangat enteng. Mendengar jawaban itu buru-buru ibunya mengelus dada dan mengucap istifar berulang-ulang. Dipegang pundak Sitti, ditatap dua bola mata anak gadisnya itu. Kemudian Markoya berujar, "Terserah apa katamu! Aku tak mau tahu jika benar kau akan menjadi gadis *sangkal*. (Muttaqin, 2019: 58)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mitos *sangkal* masih ada yang memercayainya. Seorang anak perempuan yang menolak pinangan seorang laki-laki pertama akan *sangkal*. Seorang ibu percaya adanya mitos *sangkal*. Jika menolak pinangan pertama, maka akan berdampak buruk. Anak perempuannya tidak laku sehingga kesulitan mendapatkan jodoh. Itulah yang dirasakan oleh seorang ibu yang pernah mengalami kejadian

serupa. Ia dipinang laki-laki duda semasa gadis dulu. Pinangan itu diterima lantaran takut *sangkal*. Akan tetapi, pada era modern saat ini mitos *sangkal* bagi tokoh Sitti tidak masuk akal.

Dalam era modern saat ini, masyarakat yang mempercayai suatu mitos yang telah dipercaya secara turun temurun dari nenek moyang dianggap kuno dan tidak mengikuti zaman (Mutmainnah, 2018:1). Dalam kehidupannya kini, masyarakat Madura tidak lagi menyandarkan tata nilai kehidupannya hanya pada nilai-nilai yang berasal dari tradisi saja. Hal itu disebabkan oleh gesekan dengan budaya yang datang dari luar Madura selain akses pendidikan yang telah memasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat Madura saat ini (Marsuki & Rokhyanto, 2015: 73). Dalam cerita "Gadis Sangkal" tokoh Sitti adalah seorang mahasiswi di sebuah universitas swasta sehingga ia mempunyai pemikiran yang logis mengenai mitos *sangkal* tersebut. Artinya, mitos *sangkal* dalam era modern saat ini dianggap terlalu primitif, percaya hal-hal yang tidak logis. Tokoh Sitti mempunyai pemikiran bahwa jodoh, rezeki, dan maut sudah ada yang mengatur. Bahkan tokoh Sitti tidak perlu takut karena menolak pinangan akan membuat seseorang menjadi *sangkal*.

Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari luar, apalagi saat ibunya menerima pinangan tersebut tokoh Sitti mengancam ibunya dengan ingin bunuh diri. Maka dari itu di era modern saat ini, anak perempuan yang akan dijodohkan oleh orang tuanya bisa menolak apa yang tidak diinginkannya. Hal ini berbeda dengan pada zaman dahulu jika ada anak perempuan yang dijodohkan orang tuanya ia akan menuruti perkataan orang tuanya karena takut *sangkal*.

Selain *sangkal* masyarakat Madura digambarkan juga memandangi *andeng* secara berbeda. *Andeng* merupakan pelangi atau bianglala. Pelangi muncul karena

adanya pembiasan sinar matahari oleh titik hujan atau embun. Bagi masyarakat Madura, pelangi memiliki arti lain. Masyarakat Madura mengartikan *andeng* sebagai ular raksasa yang sedang minum di sebuah sungai atau sumber air lainnya yang ada di kampung Madura. Hal ini sudah menjadi kepercayaan yang berlangsung lama, bahkan masyarakat saat ini sebagian masih memercayainya sebagai berikut.

Cerpen "Andeng" menceritakan mitos *andeng* yang masih dipercayai oleh masyarakat Madura. Jika *andeng* sedang muncul maka masyarakat tidak berani keluar rumah, terutama anak-anak tidak boleh bermain di sungai karena dikhawatirkan *andeng* akan mengisap darah anak-anak tersebut dan menyebabkan kematian. Ada juga yang mengatakan bahwa *andeng* sebagai titisan bidadari yang sedang turun ke bumi.

Benar saja, esok harinya warga kampung dibuat terkejut dengan muncul *andeng* yang melengkung serupa celurit. *Andeng* itu dipercaya sebagai ular raksasa yang sedang kehausan. Karena itu, ia muncul dan minum di setiap sungai yang ada di kampung Tang-Batang. Maksan memandangi *andeng* yang menjulur dari langit, dan ia memperkirakan ular raksasa itu sedang minum di Sungai Campoan, salah satu sungai di Tang-Batang. (Muttaqin, 2019:118)

Kutipan data tersebut menggambarkan peristiwa yang dialami oleh tokoh Maksan. Ketika hari libur sekolah anak Maksan bermain ke sungai saat *andeng* sedang muncul. Maksan berfikir bahwa *andeng* tidak akan memakan korban, tetapi apa yang ditakutkan oleh Maksan terjadi pada anaknya sendiri. Anaknya ditemukan meninggal setelah *andeng* tidak muncul lagi. Sudah banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa munculnya *andeng* menyebabkan kematian. Dari situlah mitos *andeng* dipercayai oleh

masyarakat Madura secara turun temurun sejak puluhan tahun silam. Mereka percaya *andeng* telah menghisap darah karena mengganggu ular raksasa yang sedang minum itu.

Pada saat ini, eksistensi mitos *andeng* tidak lagi dipercayai secara penuh oleh masyarakat. Hal ini utamanya terjadi pada generasi muda yang banyak memperoleh pendidikan. Dalam cerpen ini dikisahkan seorang pemuda yang sudah lulus kuliahnya dari universitas besar di kota. Pemuda tersebut menjelaskan bahwa *andeng* bukanlah ular raksasa yang sedang minum di sungai, tetapi pelangi yang muncul karena pembiasan sinar matahari oleh titik hujan atau embun. Artinya, kematian anak Maksan bukan disebabkan oleh ular raksasa yang mengisap darahnya karena kehausan, tetapi karena anak Maksan tidak bisa berenang. Penjelasan pemuda itu tidak membuat masyarakat Tang-Batang Madura tidak percaya. Mereka tetap memercayai bahwa yang membuat meninggalnya Hardi adalah *andeng*.

Pengaruh cara berfikir rasional dengan bersandarkan pada dasar-dasar pembuktian empiris tersebut tampaknya semakin banyak di kalangan orang Madura, khususnya generasi muda.

“Kenapa harus berdinding batu? Tak usahlah dengar kata orang,” setengah meradang Kakek Mattasan bicara pada Sukib karena Sukib satu-satunya cucu yang paling berkeinginan mengubah *kobhung* Kakek Mattasan menjadi dinding batu. Bagi Sukib, *kobhung* harus diubah karena tidak sesuai lagi dengan keadaan saat ini. Sukib lulusan sebuah universitas swasta, wajar bahwa ia berpikiran seperti itu.

“Bukan karena kata orang, *kobhung* ini memang harus diubah. Lihat, dindingnya sudah dimakan rayap. Kalau diganti batu kan jadi kokoh dan tahan lama. Berdinding batu juga kelihatan lebih modern ketimbang anyaman bambu seperti itu,” ujar Sukib lirih, berusaha

menenteramkan gejalak di dada sang kakek. (Muttaqin, 2019: 65)

Kutipan data yang berasal dari cerpen berjudul “Kobhung Kakek Mattasan” tersebut memperlihatkan adanya perubahan cara pandang orang Madura dalam memperlakukan tradisi yang dimilikinya. Kutipan tersebut menceritakan *kobhung* yang akan dirombak menjadi bangunan *kobhung* dari batu. Bangunan *kobhung* yang dindingnya terbuat dari anyaman bambu itu akan diubah, dindingnya dari batu. Salah satu alasan tokoh Sukib merusak *kobhung* dari dinding anyaman bambu itu karena dindingnya sudah dimakan rayap. Jika diganti dengan dinding batu maka akan menjadi kokoh dan tahan lama.

Cara bafikir ini muncul dari tokoh Sukib yang digambarkan merupakan seorang anak muda yang telah menamatkan jenjang pendidikan perguruan tinggi. Dalam pola interaksi ini terlihat secara jelas bagaimana pola pemikiran ilmiah yang bercirikan pada dasar rasionalitas dan empiris menjadi acuan dalam memandang suatu permasalahan. Meskipun kearifan lokal dalam *kobhung* telah dijaga antargenerasi oleh orang Madura, berbagai perkembangan yang terjadi saat ini, termasuk dunia pendidikan, mampu menghadirkan kontestasi di antara tradisi yang dimiliki. Hampir semua masyarakat Madura memiliki *kobhung*. *Kobhung* juga sebagai pewarisan nilai-nilai tradisi luhur masyarakat Madura. Bahkan, di era modern saat ini sudah banyak masyarakat Madura yang mengubah *kobhung* miliknya menjadi dinding batu berlantai keramik. Kondisi yang terjadi saat ini adalah masyarakat yang tidak mengubah *kobhung* miliknya dianggap primitif, kolot, dan tidak mengikuti zaman.

Merenggangnya Rantai Pewarisan: Kontestasi Tradisi dan Modernitas

Dalam suatu perkembangan kebudayaan akan selalu terjadi ketegangan antara

nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru. Dalam posisi ini, nilai-nilai lama yang mengendap dalam suatu tradisi harus dihadapkan pada sejumlah tata nilai baru yang berasal dari dalam maupun dari luar. Karenanya, akan terjadi ketegangan dan pertarungan di antara kedua nilai tersebut dalam suatu masyarakat. Berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat saat ini, seperti meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat, semakin menipisnya lahan pertanian dan pekerjaan, serta berbagai tuntutan hidup yang berbeda dengan dahulu menyebabkan pola perubahan juga dalam cara orang Madura menjalani kehidupannya. Dalam kehidupan orang Madura, benda peninggalan leluhur tidak hanya dipandang sebagai sebuah benda harta warisan, tetapi terdapat nilai-nilai yang perlu dijaga di dalamnya. Akan tetapi, seiring dengan perkembangannya saat ini nilai-nilai tersebut mulai ditinggalkan, seperti dalam judul "Kutukan Tanah leluhur".

Tanah bagi orang Madura merupakan harta leluhur yang tidak boleh dijual seenaknya. Keberadaan tanah leluhur akan menjadi hak milik keluarga apabila keluarga tersebut meninggal dunia dengan meninggalkan ahli waris (Kaban, 2016: 454). Tanah harus dijaga dan dilestarikan secara turun temurun kepada anak cucu, agar kelak kehidupannya akan baik.

"Tak ada kutukan. Kau terlalu penakut. Orang-orang sudah jual tanahnya, tinggal tanah kita. Sudah cukup kita melarat. Apa kau sanggup setiap hari hanya makan garam?" nadanya ditekan. Angin mulai bergerak mengusik dedaunan. Maksan menatap jelajah pada tanah-tanah warga yang kini pindah tangan.

Tanah-tanah itu disulap menjadi bangunan menjulang tinggi. Bibir pantai dikelilingi penginapan mewah tempat para pelancong bermalam. Warga menghidupi anak dan istrinya dari bekerja sebagai pelayan di atas tanah yang dulunya milik mereka. Sekilas pikiran ini

mengusik Maksan. Istrinya terlalu lugu untuk sampai berpikiran sejauh ini. Om-bak mengecup sela-sela pasir putih yang menghampar sejauh mata memandang. (Muttaqin, 2019:125)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tanah leluhur harus dijaga karena tanah itu tanah warisan turun temurun. Istri tokoh Maksan menginginkan tanah warisan kakeknya dijual oleh suaminya. Istri Maksan memaksa Maksan untuk menjual tanah itu kepada orang kota karena ditawari harga yang sangat mahal. Semua masyarakat yang tinggal di tepi pesisir sudah menjual tanahnya kepada orang kota, tinggal tanah Maksan yang tidak dijual karena ingin menjaganya untuk anak cucunya dikemudian hari.

Hal tersebut memperlihatkan bagaimana perkembangan modernisasi yang mengedepankan pembangunan dalam berbagai sektor dan hanya berorientasi pada nilai-nilai ekonomi menjadi perubahan dalam cara berfikir masyarakat. Tata nilai luhur yang bersumber dari kearifan lokal budaya yang dimiliki seolah terpinggirkan oleh tata nilai baru yang bersumber pada nilai-nilai modernitas. Kepemilikan materi dianggap sebagai hal yang lebih penting dibandingkan dengan nilai budaya yang dimilikinya.

Dalam pandangan orang Madura lama, harta pusaka diidentikkan dengan harga diri, baik bagi individu maupun bagi seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, harus dijaga sebagai bagian dari harga dirinya. Akan tetapi, berbagai realitas tersebut memperlihatkan mengenai posisi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Madura pada saat ini. Banyak tanah masyarakat yang dijual begitu saja demi berbagai pembangunan yang mengatasmakan modernitas dan nilai-nilai ekonomi yang akan diperoleh.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan atas kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* yang dilaku-

kan penulis tampak bahwa pengarang mengekspresikan pandangan emiknya terhadap eksistensi kearifan lokal Madura, khususnya di era saat ini melalui penjabaran bahasa yang lugas dan jelas. Dengan kerangka pengembangan peristiwa yang tidak bersifat abstrak, pengarang menggambarkan secara jelas bahwa orang Madura saat ini telah berbeda dengan orang Madura pada masa lalu. Khususnya antara generasi muda dan generasi tua Madura.

Melalui analisis yang dilakukan terhadap kearifan lokal Madura dan eksistensinya di era modern dapat dipahami bahwa kearifan lokal Madura mencakup sejumlah tata nilai yang berfungsi sebagai pedoman hidup orang Madura dalam menjalani kehidupannya di dunia. Meskipun begitu, kearifan lokal Madura lebih didominasi oleh sejumlah tata nilai yang bersifat sakral dengan mengedepankan pada aspek-aspek spiritualitas orang Madura. Eksistensi kearifan lokal Madura yang tergambarkan dalam kumpulan cerpen mendapat sejumlah tantangan dari arus modernisasi yang berasal dari dalam dan dari luar untuk dapat bertahan. Berbagai pengaruh modernisasi memberikan dampak nyata terhadap terdegradasinya identitas ke-Madura-an dalam diri orang Madura, khususnya generasi muda. Hal ini berkebalikan dengan generasi tua yang digambarkan masih menjunjung tata nilai luhur yang dimilikinya. Di era modern ini, kearifan lokal Madura berada dalam ambang pergeseran, yaitu pemertahanan terhadap sejumlah tata nilai luhur yang telah diwariskan selama ber generasi atau ikut dalam arus modernisasi yang mengedepankan pembangunan dan rasionalitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Malang dan Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan

dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, atas dukungannya terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, R. (2002). *The Myth and Ritual School: J. G. Frazer and Cambridge Ritualist*. London: Routledge.
- Afiah, N. (2015). Kepribadian dan Agresivitas dalam Berbagai Budaya. *Buletin Psikologi*, 13(1), 13–21.
- Andalas, E. F. (2015). Mitos-Mitos Kabupaten Malang: Cara Orang Jawa dalam Menjelaskan Dunianya. *Puitika*, 11(2), 150–162.
- Andalas, E. F. (2017). Dampak dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan Kabupaten Malang Jawa Timur. *Puitika*, 13(1), 21–31.
- Andalas, E. F. (2018a). Cerita Rakyat dan Tradisi Masyarakat Agraris Nusantara: Mitos Dewi Sri (Jawa) dan Legenda Putri Mandalika (Sasak). Dalam P. Karyanto (Ed.), *Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara* (hlm. 1–12). Surabaya: Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga.
- Andalas, E. F. (2018b). Meninjau Kembali Identitas Budaya Jawa di Era Globalisasi. Dalam *Seminar Kebudayaan Jawa* (pp. 1–12).
- Andalas, E. F., & Qur'ani, H. B. (2017). *Narasi Katulistiwa: Sehimpun Telaah Kritis Atas Kepingan-Kepingan Kisah Manusia dalam Drama Indonesia*. Malang: Kota Tua.
- Ariani, M. F., & Andalas, E. F. (2019). Kearifan Lokal Malangan dalam Kumpulan Cerpen Aloer-Aloer Merah Karya Ardi Wina Saputra. *Satwika*, 2(2), 108–118.
- Aswinarko, A. (2013). Kajian Deskriptif Wacana Mantra. *Deiksis*, 5(2), 119–129.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2nd ed.).

- California: Sage Publication.
- Dihamri, D. (2016). Kearifan Lokal Suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 1(2), 82–92.
- Fatmawati, I. (2017). Cermin Budaya Masyarakat Madura dalam Perspektif Penyair Madura dalam Kumpulan Puisi Madura: Aku dan Rindu Karya Benazir Nafilah. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 426–433.
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 201–213.
- Hasanuddin, W. S. (2015). Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo. *Kembara*, 1(2), 198–204.
- Humaeni, A. (2015). Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El Harakah*, 17(2), 157–181.
- Juniarta, H. P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2013). Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *Ecsofim*, 28(3), 167–178.
- Kaban, M. (2016). Penyelesaian Sengketa Waris Tanah Adat Pada Masyarakat Adat Karo. *Mimbar Hukum*, 28(3), 167–178.
- Mahsun. (2015). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardhatillah, M. (2014). Perempuan Madura Sebagai Simbol Prestise dan Pelaku Tradisi Perjudohan. *Musawa*, 13(2), 167–178.
- Marsuki, & Rokhyanto. (2015). Sikap Masyarakat Madura terhadap Tradisi Carok: Studi Fenomenologi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura. *El Harakah*, 17(1), 71–83.
- Mulyadi, A. (2018). Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep. *Endogami*, 1(2), 124–135.
- Mutmainnah. (2018). Persepsi Masyarakat tentang Mitos Sangkal Perempuan Penolak Lamaran di Desa Penangan Sumenep Madura. *Pamator*, 11(1), 1–9.
- Muttaqin, Z. (2019). *Celurit Hujan Panas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ningsih, E. Y., & Handoyo, P. (2015). Perjudohan di Masyarakat Bakeong Sumenep Madura (Studi Fenomenologi Tentang Motif Orangtua Menjudohkan Anak). *Paradigma*, 3(3), 1–5.
- Rahmawati, F. N., Suryandari, N., & Kurniasari, N. D. (2013). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Madura Berbasis Kearifan Lokal Madura. *Komunikasi*, 7(1), 33–42.
- Saddhono, K., Hartata, A., & Anis, M. Y. (2016). Dialektika Islam dalam Mantra sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Akademika*, 21(1), 83–98.
- Saputra, H. S. P. (2010). Formula dan Ekspresi Formulaik: Aspek Kelisanan Mantra dalam Pertunjukan Reog. *Atavisme*, 13(2), 161–174.
- Sinapoy, M. S. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Moronene dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Halu Oleo Law Review*, 2(2), 513–542.
- Sufia, R., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Pendidikan*, 1(4), 726–731.
- Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2018). Pespektif Etik dalam Penelitian Sastra. Malang: UMM Press.
- Sulistyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan*

- Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Susanto, E. (2017). Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura. *Karsa*, 12 (2), 96–103.
- Wariin, I. (2014). Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1).
- Wiradimadja, A., Rakhman, M. A., & Pratiwi, P. (2018). Nilai-Nilai Karakter Sunda Wiwitan Kampung Naga sebagai Bahan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 103–116.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.